

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM SYAIR SAMAN GAYO

¹Maini Sartika, ²Desi Purnama Sari

¹Universitas Syiah Kuala, ²Universitas Syiah Kuala
¹khieuf@gmail.com, ²desipurnamasari551@gmail.com

Abstract

This research is entitled “Preaching Value in Saman Gayo Poems” purposed to figure out any kind of preaching value contained in Saman Gayo poems. The researsch used qualitative method and the data are descriptive with documentation and interview approach. The theory used in this reasearch was Hermunistic Theory, in which the interpretation is explained. This theory refers to interpreting a word or a sentence which is difficult to be understood in different languages and the meaning of difficult figurative words. The data analysis method used in this research is on-field analysis, Miles dan Huberman model. This method consists of analyzing the data; data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the result, it can be concluded that some preaching values found in Saman Gayo poems as “Ku ini nge sawah hana de salamku, Ini nge mudemu mat jarike mule kite, kite bermat jari”. Meaning: Here has arrived, what my greetings, This has met our greetings first, we shake hands. The poem explains that the meaning of greetings contains respect in accordance with the concept of Islam.

Keywords: Preaching, Saman Gayo, Poems

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Syair Saman Gayo” yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam syair seni Saman Gayo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data berbentuk deskriptif dengan pendekatan dokumentasi dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Hermunistik, dimana teori ini menjelaskan tentang penafsiran. Menafsirkan sebuah kata atau kalimat yang sulit dimengerti arti dari bahasa berbeda yang digunakan dan makna dari kata kiasan yang sulit dipahami. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman, dari metode ini terdapat aktivitas dalam analisi data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa beberapa syair dari tari Saman gayo yang mengandung nilai-nilai dakwah seperti “Ku ini nge sawah hana de salamku, Ini nge mudemu mat jarike mule kite, kite bermat jari”. Artinya: Ke sini telah tiba, apa gerangan salamku, Ini sudah bertemu bersalamankah kita terlebih dahulu, kita bersalaman. Syair tersebut menjelaskan bahwa makna salam mengandung rasa hormat sesuai dengan konsep islam.

Kata Kunci: Dakwah, tari Saman Gayo, Syair

A. Pendahuluan

Tari Saman merupakan tarian yang mengutamakan gerakan tangan dengan berbagai motif. Setiap motif gerakan Tari Saman, selalu diiringi dengan syair dan lagu yang dinyanyikan langsung oleh para penari (Yusnidar, 2012:145). Tari Saman selain menyajikan gerak juga diiringi musik yang berasal dari syair para pemainnya. Peranan musik dalam sebuah tarian sangat penting, karena bisa dirasakan kehadiran tari tanpa musik terasa hambar dan tidak menarik untuk ditonton (Lestari, 2013:266).

Tari Saman merupakan salah satu media untuk penyampaian pesan (dakwah). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Syair Saman sendiri dipergunakan dalam bahasa Arab dan Aceh. Sebelum Saman dimulai yaitu sebagai mukaddimah atau pembukaan, tampil seorang tua cerdik pandai atau pemuka adat untuk mewakili masyarakat setempat atau nasehat-nasehat yang berguna kepada para pemain dan penonton. Lagu dan syair pengungkapannya secara bersama dan kontinu, pemainnya terdiri dari pria-pria yang masih muda-muda dengan memakai pakaian adat. Penyajian tarian tersebut dapat juga dipentaskan, dipertandingkan antara grup tamu dan grup sepangkalan (Mudha, 2006:13).

Syair atau lirik sangat menonjol dalam Saman Gayo dan sangat penting dalam lagu-lagu atau musik vokal Saman Gayo itu sendiri. Garapan syair ini mendapat kedudukan yang utama dalam petunjuk lagu-lagu Saman Gayo yang berdasarkan kepada aturan-aturan puisi Gayo. Syair yang disampaikan dalam Saman Gayo ini mengandung nilai dakwah atau nasehat. Kata-kata dakwah atau nasehat ini biasanya disampaikan oleh keketar (para tetua adat) yang biasanya memiliki ilmu keagamaan dan ilmu tentang Saman yang lebih mendalam. Saman Gayo dalam prakteknya terdiri dari beberapa bagian yang setiap bagian itu diselangi dengan syair-syair lagu pengiring Tari Saman.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil syair saman dalam event Tari Saman 10001 yang dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2017 dalam rangka memecahkan rekor MURI. Syair yang terdapat dalam Tari Saman 10001 memiliki

makna pesan moral, melastarikan alam serta pujian kepada Allah SWT. Pada penampilan Tari Saman Gayo 10001, para penyair menyampaikan syair bernilai dakwah seperti “Ku ini nge sawah hana de salamku, Ini nge mudemu mat jarike mule kite, kite bermat jari”. Artinya: Ke sini telah tiba, apa gerangan salamku, Ini sudah bertemu bersalamankah kita terlebih dahulu, kita bersalaman. Syair tersebut menjelaskan bahwa makna salam mengandung rasa hormat sesuai dengan konsep islam. Syair ini ada yang sifatnya eksplisit yaitu mudah dicerna dan ditafsir secara langsung, dan ada pula syair Saman Gayo yang sulit untuk dicerna atau ditafsirkan karena penciptanya sengaja membuat syair tersebut bersifat rahasia, diberi gaya bahasa dan sifatnya lebih tertutup (implisit).

Melihat betapa pentingnya nilai syair yang mengandung dakwah kebaikan dalam Saman Gayo tersebut, maka dengan mudahnya kesenian ini berkembang dan diterima oleh masyarakat. Bahkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di lokasi penelitian, dikatakan bahwa hampir di setiap desa atau gampong dalam Kabupaten Gayo dapat kita jumpai Tari Saman tersebut. Lebih lanjut diungkapkan bahwa Saman telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Biasanya Tari Saman diadakan pada hari besar Islam seperti: Maulid Nabi, Perayaan Idul Fitri, Idul Adha. Selain dihari besar Islam, Tari Saman juga ditampilkan pada perayaan perkawinan dan bahkan selepas panen padi, sebagai rasa syukur dan gembira atas rahmat tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik ingin mengadakan suatu penelitian khusus terkait nilai dakwah dalam tarian Saman terutama pada gerak dan syairnya, dengan mengajukan judul “**Nilai-Nilai Dakwah Dalam Syair Saman Gayo**”. Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair Saman Gayo.

B. Konseptual

Kata "hermeneutik" berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan". Faiz (2011) Pada awal munculnya kembali di zaman modern, hermeneutika dikenal sebagai gerakan eksegesis (penerjemah) dikalangan gereja.

Adalah F.D.E Schleiermacher, yang dikenal sebagai “Bapak Hermeneutika Modern”, yang pertama kali berusaha membakukan hermeneutika sebagai satu metode umum interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci dan sastra.

Palmer (1969 dalam Hadi, 2008) mengartikan bahwa hermeutika adalah teori penafsiran berkenaan dengan permasalahan umum dalam memahami makna. Kata hermeneutika dibentuk dalam tiga pengertian sebagai berikut (Faiz, 2011: 5).

1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
2. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui kedalam bahasa lain yang bisa di mengerti oleh si pembaca.
3. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Zygmunt Bauman (dalam Faiz, 2011) mendefenisikan hermeneutika sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi para pendengar atau pembaca. Sejalan dengan pendapat Hadi (2008) Karena ketika seseorang melakukan penafsiran suatu teks yang tidak ia ketahui, sebelum dia memahami asas-asas pemikiran atau pandangan dunia yang diisyaratkan didalam teks. Di situlah dia mengalami situasi yang pelik berkenaan dengan bahasa dan unsur-unsur lain yang kompleks didalam teks. Ketidapahaman membuat makna tampak kabur dan tidak memiliki makna. Dengan demikian kekaburan makna mejadi rintangan yang besar untuk memahami teks secara langsung.

Barat dan Davis (2010) mengatakan teori hermeutika merupakan kajian tentang pemahaman, khususnya melalui penafsiran sistematis mengenai tindakan dan teks. Secara umum kata "henneneutik" diartikan sebagai "proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti", terutama proses ini

melibatkan bahasa sebab bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses.

Sedangkan Mircea Eliade (1993 dalam Hadi, 2008) mengartikan hermeneutika sebagai seni menafsir, yang didalamnya terdapat tiga komponen penting yang tidak dapat dipisahkan yaitu teks, penafsir, dan pembaca.

Menurut Faiz (2011:4) Mengumpulkan informasi mengenai hermeneutik dengan hermes saja secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur variabel utama pada kegiatan manusia dalam memahami, yaitu:

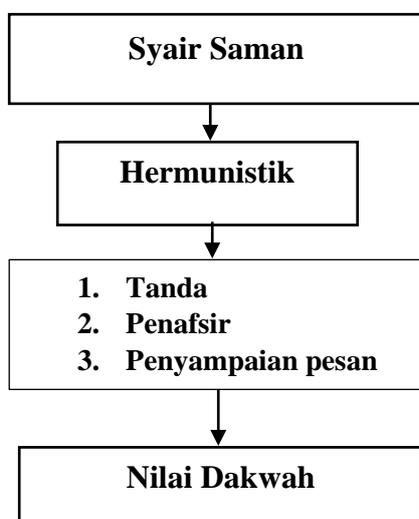
1. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa hermes.
2. Perantara atau penafsir (hermes).
3. Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.

Hadi (2008) mengatakan teks adalah teman dialog. Dialog bisa terjadi saat komunikasi antara penafsir dan yang ditafsir secara dua arah dan terus menerus sehingga tercapai kebenaran. Teks yang disampaikan dalam bahasa tertentu dan setiap bahasa memiliki cakrawala. Tanpa keterbukaan dan partisipasi aktif untuk menyingkap, tidak mungkin teks menyingkap pesan terdalam yang dikandungnya. Untuk menafsirkan kitab veda, seseorang dituntut untuk menguasai bahasa sansekerta, asas-asas ajaran hinduisme, serta tradisi-tradisi penulisan yang memungkinkan hadirnya kitab tersebut. Begitu pula dengan teks syair saman gayo, peneliti diharapkan memiliki kemampuan bahasa gayo atau mencari informan yang bisa berbahasa gayo, dan literatur tentang saman gayo.

Karya filsafat atau sastra adalah hasil perjumpaan manusia dengan realitas dalam sejarah, yang di dalamnya mengandung tanggapan dan penilaian yang dibuat untuk maksud tertentu. Dengan demikian, di dalamnya tersembunyi pesan dan makna (Hadi, 2008).

Teori ini memiliki hubungan dengan penelitian ini karena melalui teori ini peneliti dapat menjabarkan makna dalam syair Saman Gayo seperti dalam definisi teori ini, bahwa menginterpretasikan makna yang tidak terbatas di syair Saman Gayo tersebut. Tujuan dari teori ini meluaskan makna dalam syair Saman Gayo yang didalamnya berisikan kalimat dakwah yang bertujuan mengajak orang yang menyaksikan Tari Saman Gayo untuk ikut dalam ajakan tersebut.

Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:



C. Metode Penelitian

Penelitian “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Syair Saman Gayo” merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data dan melalui penelitian ini akan mencari nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair Saman Gayo. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena menggambarkan kejadian sosial atau mengklarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial.

Objek penelitian merupakan sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian (Burhan Bungin, 2007) Objek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair Saman Gayo. Prosedur dan teknik pengambilan sampel yang dipakai teknik

purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah data tertulis berupa arsip syair-syair Saman Gayo. Untuk memperoleh makna nilai dakwah yang terkandung dalam Syair Saman Gayo tersebut, maka penulis memanfaatkan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tari Saman Gayo, diantaranya: para seniman dan pemain Saman Gayo, penyair Saman Gayo, tokoh-tokoh masyarakat dan akademisi yang memiliki keterkaitan dan pengetahuan tentang Saman Gayo, khususnya terkait makna syairnya.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi/arsip yang memuat tentang Syair Saman Gayo dan hasil wawancara dengan informan kunci.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Saman Gayo masih memiliki kandungan nilai-nilai dakwah pada syairnya, terlepas dari nilai-nilai agama. Seperti pujian kepada Allah SWT, shalawat kepada nabi, serta pesan-pesan agama. Dalam saman Gayo syair adalah sesuatu yang paling mudah diingat oleh penikmat pertunjukan, karena syair berbentuk lisan sehingga memudahkan untuk berkomunikasi tentang apa yang ingin disampaikan.

Adapun nilai-nilai dakwah dalam syair saman Gayo yang penulis dapat dari hasil penelitian di Gayo lues tepanya di Blangkejeren terdiri dari beberapa syair yang dipakai pada pemain saman di Gayo Lues.

Syair-syair pujian kepada Allah SWT

“Hmm laila la aho, Hmm laila la aho, Hoya-hoya, sarre e hala lem hahalla, Lahoya hele lem hehelle le enyan-enyan, Ho lam an laho, Aum/ Koor Aum “

(tiada Tuhan selain Allah, Begitulah-begitulah semua kaum Bapak begitu pula kaum ibu, Nah itulah-itulah, Tiada Tuhan selain Allah).

Salamualikum kupara penonton, Laila la aho, Simale munengon kami berseni, Lahoya, sarre e hala, lem hahalla, Lahoya hele lem hehelle, Le enyan-enyan, Ho

lam an laho, Salamni kami kadang gih meh kona, Laila la aho, Salam merdeka
ibu kin tutupe, Hiye sigenyan enyan e alah, Nyan e hailallah, Laila la aho, ala
aho

(Salam Kepada Penonton, Assalamualaikum ya para penonton, Tiada Tuhan
selain Allah, Yang hendak melihat kami berseni, Begitu pula semua kaum bapak,
Begitu pula kaum ibu, Nah itulah-itulah, Tiada Tuhan selain Allah, Salam kami
mungkin tidak semua kena, Tiada tuhan selain allah, Salam merdeka dijadikan
penutupnya, Ya itulah, itulah, aduh, Itulah, kecuali Allah, Tiada tuhan selain
Allah, selain allah).

“ Itu mengucapkan kata hormat kepada orang tua, bapak, ibu, penonton dan pada
penutupnya mengucapkan terima kasih. Isi itu masuk kepada ulu lagu yang
mengandung kata hormat “assalamualaikum ku penghulu bapak geucik si
mudidik rakyat jelata, assalamualaikum ku para penonton si temas penengon si
layak pendante” salam dua kali karena terkadang ada salah dalam pakaian dan
lain-laian. Pada syairnya terkadang ada nilai dakwahnya contohnya
“asslamualaikum asslamualaikum jamut murum-murum ni ganti nikmat jari”
itu yang mengartikan mengucapkan salam.” (Ali Umar, Maret 2019)

Dalam penafsiran informan, dari hasil wawancara tersebut, salam
pembuka menjadi awal dimulainya tari saman yang mana menyampaikan
sanjungan kepada Allah SWT dan menegaskan Allah adalah maha tinggi yang
telah menciptakan langit serta bumi dan agar umat memahami Allah hanya satu
yang maha melihat dan mengetahui segalanya dan tiada Tuhan selain Allah SWT.
Kalimat ini dirujukan sesuai dengan kalimat syahadat dalam agama islam (HR.
Bukhari).

Dalam hal ini dapat dilihat dalam hadist:

“Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Agung dan Maha Penyantun. tiada Tuhan
selain Allah, Tuhan penguasa arahs yang agung. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan
langit dan bumi serta tuhan Arash yang mulia”. (HR. Bukhari)

Pesan Moral

1. “Salamualikum kupara penonton, Laila la aho, Simale munengon kami berseni, Lahoya, sarre e hala, lem hahalla, Lahoya hele lem hehelle, Le enyan-enyan, Ho lam an laho, Salamni kami kadang gih meh kona, Laila la aho, Salam merdeka ibuh kin tutupe, Hiye sigenyan enyan e alah, Nyan e hailallah, Laila la aho, ala aho”

(Salam Kepada Penonton, Assalamualaikum ya para penonton, Tiada Tuhan selain Allah, Yang hendak melihat kami berseni, Begitu pula semua kaum bapak, Begitu pula kaum ibu, Nah itulah-itulah, Tiada Tuhan selain Allah, Salam kami mungkin tidak semua kena, Tiada tuhan selain allah, Salam merdeka dijadikan penutupnya, Ya itulah, itulah, aduh, Itulah, kecuali Allah, Tiada tuhan selain Allah, selain allah).

2. “Ku ini nge sawah hana de salamku”

“Ini nge mudemu mat jarike mule kite, kite bermat jari”

(Ke sini telah tiba, apa gerangan salamku,

Ini sudah bertemu bersalamankah kita terlebih dahulu, kita bersalaman)

Salam yang mengandung rasa hormat sesuai dengan konsep islam, yaitu menyampaikan salam, menghargai sesama manusia dan nilai sopan santun. Dalam agama, anjuran menyampaikan salam terdapat dalam hadist Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam yang mana memerintahkan seorang muslim mengucapkan salam kepada saudara sesama muslim jika berjumpa. Karena salam dapat mengandung persatuan dan menghilangkan rasa benci. Demikian berdasarkan hadis Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam setiap penampilan Saman Gayo selalu menyampaikan salam (persalaman) dengan tujuan untuk saling menghargai dan nilai-nilai dakwah dalam Saman Gayo tidak dapat dipisahkan, karena dari awal munculnya Saman Gayo sudah digunakan sebagai media dakwah dalam menyebarkan ajaran islam.

Dalam hal ini dapat kita lihat dari hadist.

“ Dari Abdullah bin Amr bin Ash, bahwasanya ada seorang yang bertanya kepada Rasulullah Saw: Bagaimanakah islam yang baik itu? Beliau menjawab: “Yaitu kamu memberi makanan, dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang belum kamu kenal. HR. Bukhari dan Muslim

Pesan yang terkandung dalam syair ini menggambarkan kehidupan masyarakat Gayo. Kehidupan yang saling menghormati dan saling menghargai, tidak memandang usia muda maupun tua. Dalam Islam mengajarkan agar saling menghargai, menghormati. Seperti yang terkandung dalam Firman Allah dalam surat Al-Qashash ayat 77 yang artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bahagiamu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Al-Qashash:77).

3. “Menyamung kuliah besilo nge temas, ara universitas i Blangnangka”

“Pemuda pemudile harapan bangsa, enti sempat kona pengaruh narkoba”

(Melanjutkan kuliah sekarang sudah mudah, ada universitas di Blangnangka,

Pemuda pemudilah harapan bangsa, jangan sempat terkena pengaruh narkoba)

Saat ini gayo lues sudah memiliki universitas cabang Unsyiah sehingga tidak perlu lagi kuliah di luar daerah dan pengingat bagi pemuda pemudi penerus jangan sampai terpengaruh akan narkoba. Jadi, sebagaimana di dalam agama menganjurkan kita untuk mengajak pemuda dan pemudi untuk menuntun kejalan yang lebih baik. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al A’rof 157. Yang Artinya:

“ Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan baik mereka segala yang buruk” (QS. Al A’rof: 157)

Dan sejalan dengan Hadist dari Abu Hurairah, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda, “barangsiapa yang sengaja menjatuhkan dirinya dari gunung hingga mati, maka dia di neraka Jahannam dalam keadaan menjatuhkan diri di (gunung dalam) neraka itu, kekal selamanya. Barangsiapa yang sengaja menegak racun hingga mati maka racun itu tetap ditangannya dan dia menegaknya di dalam neraka Jahannam dalam keadaan kekal selama lamanya. Dan barang siapa yang membunuh dirinya dengan besi, maka besi itu aka ada ditangannya dan dia tusukkan ke perutnya di neraka Jahannam dalam keadaan kekal selama lamanya” (HR Bukhari no. 5778 dan Muslim no. 109).

Terlarang setiap hal yang memberikan efek negatif, seperti minuman yang memabukan, serta narkoba yang dapat menimbulkan bahaya bagi manusia. Pada hadist diatas merupakan peringatan, ancaman kepada mereka yang menyebabkan dirinya bahaya atau binasa, yang mana narkoba sama halnya dengan racun yang membahayakan tubuh manusia, sehingga narkoba diharamkan. Jadi, pesan yang terkandung dalam sya’ir ini mengingatkan generasi muda akan bahaya pergaulan bebas yang akan merusak moral dan kehidupan mereka, karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan, yang sesuai dengan surat Al-Qashash ayat 77 sebelumnya.

Menjaga dan Melestarikan Alam

Beberapa syair-syair yang memiliki makna tentang menjaga dan melestarikan alam:

1. “Uten si lues enti itebangi”

“Buge Gayoni renah ari emisi ku renah emisi”

(Hutan yang luas jangan ditebang,

Semoga Gayo ini rendah emisi, rendah emisi)

Syair ini bermakna himbauan kepada masyarakat agar jangan menebang di hutan sembarangan supaya gayo lues ini terhindar bencana alam, sebagaimana agama mengajarkan kita untuk mengajarkan kita menjaga lingkungan.

2. “Sayang Gunung Leuser enti ikekunah”

“Oya anugerah ari Ilahi o ari Ilahi”

(Sayang Gunung Leuser jangan diganggu,

Itu anugerah dari Ilahi, o dari Ilahi)

Syair tersebut menyampaikan bahwa gunung leuser jangan diganggu yang bermakna harus saling menjaga anugerah dari yang maha kuasa.

3. “Ike Gunung Leuser turah kite jege”

“Paru-Paru Dunie si nge terang nyata, o si nge terang nyata”

(Kalau Gunung Leuser harus kita jaga,

Paru-Paru Dunia sudahlah pasti, o sudahlah pasti)

Syair ini menyampaikan Gunung Lauser harus kita jaga dan jangan sampai merusak karena Gunung Lauser ini paru-paru dunia.

4. “Uten Gayo Lues sumber mata air, turah bepikir ke male tebangi”

“Kita lestarikan sumbernya di hulu, sampai anak cucu harus kita jaga”

(Hutan Gayo Lues sumber mata air, harus berpikir kalau akan ditebangi,

Kita Lestatikan Sumbernya di Hulu, Sampai Anak Cucu harus kita Jaga)

Syair ini menyampaikan bahwa hutan di Gayo Lues merupakan sumber mata air, harus berpikir panjang dulu untuk menebang pohon di hutan, mari menjaga dan melestarikan alam sehingga generasi selanjutnya masih dapat menikmatinya. Di dalam syair ini terkandung makna ajaran budaya, bahwa peristiwa air dan tanah adalah sesuatu yang alami mengikuti hukum Tuhan. Bumi dan air adalah dua hal yang melengkapi terciptanya dunia. Di antar pelajaran budaya lainnya yang terkandung juga makna syair ini, bahwa jika bumi dirusak seperti pohon-pohon di hutan ditebang dengan sesuka hati, maka akibatnya akan ada banjir besar, dan dampaknya adalah kepada manusia yang merusak alam itu sendiri.

Diatas adalah syair yang mengingatkan kita untuk menjaga dan melestarikan alam. Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an surat Al Rum 41-42. Yang Artinya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)(41). Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)” (42)” (QS: Al Rum: 41-42)

Surat ini menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia demi kesejahteraan hidup. Manusia diminta untuk menjaga kelestarian alam serta manusia diperbolehkan menggali kekayaan alam, mengelolanya, dan memanfaatkan sebagai bekal beribadah kepada Allah dan beramal soleh. Namun kenyataannya karena manusia mempunyai sifat tamak dan rakus sehingga menggali alam tanpa bisa dikendalikan yang berdampak menjadi bencana alam, seperti tanah longsor, alam menjadi tandus, kekeringan, dan udara tercemar dan lain sebagainya.

Berusaha

Berikut adalah syair yang memiliki makna tentang berusaha:

“Sayang tenang tenang sayang tenang tenang, aih Kala Pinang aih Kala Pinang”
“Tenang mugelumang tenang mugelumang, aihni laut so, aihni laut so”
“Si musintak surut si musintak surut, galahni perau galahni perau”
“Perau berjelen perau berjelen, si male ku toa si male ku toa”
“Tengku Malim Dewa Tengku Malim Dewa, ku Bujang Juere, ku Bujang Juere”
(Sayang tenang tenang sayang tenang tenang, air Kala Pinang air Kala Pinang,
Tenang bergelombang tenang bergelombang, air laut itu air laut itu,
Yang maju mundur yang maju mundur galah perahu galah perahu,
Perahu berjalan perahu berjalan yang akan ke hilir yang akan ke hilir,
Tengku Malim Dewa Tengku Malim Dewa, menjadi Bujang Juere, menjadi Bujang Juere)
(Bujang Juere = diibaratkan tokoh perkasa atau berhasil)

- Arti lebih sederhananya

(Kalau sungai yang tenang tidak bergelombang tapi kalau air laut walaupun tenang tetap bergelombang, sehingga dayung perahunya maju mundur tetapi perahunya bertahan lahan tetap berjalan untuk mencapai suatu tujuan).

Syair ini menyampaikan setiap manusia memiliki masalah yang berbeda pada setiap orangnya dan setiap masalah tergantung bagaimana seseorang itu dapat menyelesaikannya, jadi setiap manusia yang memiliki kemauan untuk menyelesaikan pasti akan ada jalannya. Seperti yang terkandung dalam firman Allah dalam surat Ath-Thalaaq 2-3. Yang Artintya:

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar (bagi semua urusanya). Dan memberikan rezki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertwakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (segala keperluan)nya”(QS Ath- Thalaaq: 2-3).

Syeh Saman menggunakan “lailla haillaallah” serta “birsemillah” yang diambil dari “bissmillahirahman nirahim” untuk awal mulainya tari saman yang digunakan sebagai media dakwah dengan hal yang diminati masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya atau setelah dimanfaatkan oleh ulama besar, kesenian saman berubah menjadi media pengembang agama Islam. Sebagai media pengembang agama Islam, sampai kini masih di rasakan dalam syair-syairnya, terutama sekali dalam langkah-langkah awalnya selalu dimulai dengan salam dan syair-syair saman masih banyak yang berkaitan dengan konsep agama.

Pada mulanya tari saman diciptakan oleh syeh saman akan tetapi sekarang semakin berkembang dengan munculnya syair-syair saman. Syair saman tidak dapat diketahui siapa yang menciptakannya, karena tidak adanya hak cipta dan hak paten terhadap syair yang diciptakan oleh si pencipta, syair itu hadir dan diketahui dari mulut kemulut dari jaman dahulu lahirnya tari saman.

“syair saman gayo asli, syair yang di kreasikan biasanya agak berbeda karena irama dangdut, pop, keroncong, dll iramanya. Semua syair saman asli kecuali bahasanya yang bercampur, karena syair saman asli tidak boleh bercampur dengan bahasa lainya” (Maat Sabri, Maret 2019)

Sejalan dengan Informasi yang di dapat dari Maat Sabri selaku narasumber bahwa pada dasarnya semua syair saman itu asli atau original dan dikatakan bahwa syair saman itu tidak original karena ada percampuran bahasa yang membuat syair itu tidak lagi asli, itu lah yang membuat syair pada tari Saman Gayo harus menggunakan bahasa gayo dan tidak adanya campuran bahasa serta irama yang dicampurkan, saat ini dapat dilihat dari perkembangan tari saman hanya digunakan sebagai hiburan semata untuk menghibur penontonnya, dan hanya sedikit yang menggunakan aturan lama saman baku yang mana setiap syair, bahasa, pesan atau makna yang mengandung nilai-nilai dakwah, hanya acara-acara tertentu yang masih menggunakan tari saman yang baku.

“Hak cipta dan hak paten tidak ada dalam syair saman dan syair original saman mulai dari salam pembuka sudah asli dan masuk pantunya sekarang banyak yang tidak asli lagi karena sudah bercampur dengan irama India, Aceh dll. Dari salam renggum sampai anala lagu asli dari dulu sampai sekarang.” (**Kardinata, Maret 2019**)

Sesuai dengan hasil wawancara informan sebelumnya yang mana informan ini mengungkapkan bahwa syair saman tidak memiliki hak cipta atau paten dari semua syair yang diciptakan sehingga syair tersebut tidak diketahui siapa yang membuatnya dan kapan di buat.

Syair berbentuk pantun dan puisi yang mana banyak menggunakan kata-kata kiasan pada isi syairnya, dan terkadang mengandung kata-kata nasehat. Dalam setiap pertunjukan kesenian Saman Gayo, selain lagu-lagu, secara verbal di awal persembahan digunakan kata-kata nasehat dari para tetua adat, yang biasanya memiliki ilmu keagamaan dan saman yang realitif luas dan dalam. Menurut Hadi (2008) bahasa memiliki kedudukan penting sebagai media penyampaian pesan atau makna, begitu pula dalam Teks atau syair dalam Tari Saman menggunakan bahasa Gayo sebagai media penyampaian pesan atau makna dalam bentuk pantun, puisi, dan kata-kata nasihat.

Hermeneutika berupa alat yang berbentuk analisis untuk proses pemahaman dan di samping menggali makna teks. Pemahaman akan sulit didapat tanpa adanya dialog, dialog merupakan adanya dua subjek yang saling bertukar batasan (cakrawala). Teks adalah teman dialog, tidak dapat dipandang sebagai objek. Dialog dapat terjadi jika terdapat komunikasi antara penafsir dan yang ditafsir secara komunikasi dua arah dan terus menerus sehingga mendapat kebenaran dari teks. Teks, seperti penuturan (kata) disampaikan dalam bahasa tertentu dan setiap bahasa memiliki wawasan. Tanpa keterbukaan dan partisipasi aktif menyingkap cakrawala, tidak mungkin teks menyingkap pesan terdalam yang dikandung (Hadi, 2008). Dalam pelaksanaan, untuk memahami sebuah teks perlu adanya memahami bahasa yang berada di dalam teks sehingga dapat melihat makna terdalam dalam teks tersebut. Isi syair berbentuk puisi, pantun atau kata-kata nasihat dalam bentuk kiasan. “Ku ini nge sawah hana de salamku, Ini nge mudemu mat jarike mule kite, kite bermat jari” (Ke sini telah tiba, apa gerangan salamku, Ini sudah bertemu bersalamankah kita terlebih dahulu, kita bersalaman), dari pengertian syair ini dapat kita simpulkan, sebagai sesama muslim jika bertemu hendaknya saling menyapa dan mengucapkan salam dan bersalaman. Syair Saman Gayo yang didapat peneliti masih memiliki unsur dari nilai-nilai dakwah dalam mengingatkan dan mengajarkan dalam kebaikan.

E. Kesimpulan

Pada dasarnya beberapa kesenian memiliki nilai-nilai dakwah. Seperti Tari saman yang memiliki sejarah yang panjang yang berkaitan dengan agama yang mana merupakan sebuah media dakwah dalam pengembangan agama islam di Gayo dan nilai-nilai dakwah ini terdapat pada salah satu unsur tari saman yaitu syair. Syair Saman dalam lirik yang menggunakan kata-kata kiasan untuk mengungkapkan ajaran-ajaran nilai-nilai dakwah dalam bentuk petuah, nasihat yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari, beberapa diantaranya ialah: syair-syair pujian kepada Allah SWT, Pesan moral, menjaga dan melestarikan alam, dan berusaha dalam apa yang ingin kita dapatkan. Karena banyak syair saman dalam bahasa gayo yang berbentuk kiasan membuat sebagian syair mudah untuk

ditafsir atau dipahami secara langsung dan sebagian syair yang sulit untuk di tafsir atau dipahami secara langsung karena kebanyakan pengarang lirik menggunakan bahasa kiasan dalam bahasa gayo yang sudah lama sehingga banyak yang sudah melupakan kata-kata tersebut.

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley. J & Dennis K. Davis. 2010. Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan. Jakarta: Salemba Humanika
- Bugin, Burhan. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Faiz, Fahrudin. 2011. Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Farsyah, Mudha. 2006. Tari Saman. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Hadi W. M., Abdul. 2008. Hermeneutika Sastra Barat dan Timur. Jakarta: Depdiknas
- Henniwati, Yusnidar, dkk. 2012. Gerak Tari Saman dalam Bentuk Notasi Tari. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Lestari, Titi. 2013. Makna Gerak dan Syair Dalam Tari Saman. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methode). Bandung: Alfabeta.